

BAB I

PENDAHULUAN

I. LATAR BELAKANG

Apa yang mencirikan bahwa manusia itu ada? Rene Descartes yang dikenal sebagai bapak perintis filsafat modern menyatakan: “*Cogito ergo sum*” (saya berfikir, maka saya ada). Jika pertanyaan ini ditujukan pada remaja masa kini ada kemungkinan dijawab “*Emo Ergo Sum*” (Saya belanja, maka saya ada).¹ Sadar atau tidak sadar kita adalah manusia yang terus memiliki kebutuhan. Kebutuhan itu dapat berupa makanan seperti nasi dan lauk pauknya, pakaian dan celana, dan bahkan termasuk kebutuhan yang bersifat teknologi seperti handphone. Seperti halnya seorang remaja pun tidak menghindari dari kebutuhan-kebutuhan tersebut. Baik remaja yang bertempat tinggal di kota dan desa. Sekarang tidak ada bedanya, dengan kekuatan teknologi komunikasi dan media yang menjadi akar penyebaran budaya tersebut. Berangkat dari kebutuhan yang dimiliki remaja itulah yang menempatkan mereka sebagai objek riset kami di mana remaja memiliki berkecenderungan lemah dalam memmanage waktu.

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan dan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologik, perubahan

¹ Willybrordus Aditya Yudhistira (SMA Seminari Magelang), artikel *Remaja “Kaleng Rombeng” Dan Budaya Konsumerisme*, pada Acara Temu Kolese yaitu acara 4 tahun sekali pertemuan sekolah-sekolah yang dikelola oleh imam-imam Serikat Yesus.

psikologik, dan perubahan sosial. Sebagian besar masyarakat dan budaya, masa remaja pada umumnya dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak yang dimulai saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun, yaitu masa menjelang dewasa muda.²

Masa remaja merupakan masa peralihan dan ketergantungan pada masa anak-anak ke masa dewasa, dan pada masa ini dituntut mandiri. Pendapat ini hampir sama dengan pernyataan Ottorank yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa perubahan yang drastis dari ketergantungan menjadi keadaan mandiri, bahkan Zakiah mengatakan masa remaja adalah masa di mana munculnya berbagai kebutuhan dan emosi serta tumbuhnya kekuatan dan kemampuan fisik yang lebih jelas dan daya fikir yang matang.³

Keberadaan remaja sekarang sudah masuk kecenderungan memiliki budaya konsumtif. Sehingga terpengaruh permainan pasar yang kemudian menjadi *life style* remaja. Life style seperti ini berakibat pada kacaunya manajemen terhadap kebutuhan, sehingga terjadinya konsumsi yang tidak wajar (melebihi kapasitas) dari kebutuhan.

Kajian mengenai konsumsi, muncul sebagai sebuah perhatian budaya pada akhir 1950-an dan awal 1960-an dalam perdebatan mengenai perkembangan 'masyarakat konsumen'. Kajian tersebut menjadi lebih matang

² Moh. Said, *Etik Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1980), hlm. 55

³ <http://komahi-umy.blogspot.com/2007/10/budaya-konsumerisme-di-kalangan-kita.html> oleh JJ Amstrong Sembiring, tanggal pengambilan 12 Mei 2012

di dalam *culture studies* tahun 1970-an di mana mengenai subkultur menyediakan beragam komoditas untuk menghasilkan makna alternatif dan oposisional. Baru-baru saja ini, konsumsi bisa ditemukan dalam pelbagai studi mengenai budaya penggemar (*fan culture*) dan dalam pelbagai studi tentang belanja sebagai bentuk budaya pop.⁴

"Konsumerisme" perlu dibedakan dari "konsumsi". Sejarah manusia menunjukkan dengan sejarah konsumsinya (dan produksi). Seperti dari tangan telanjang dan menggunakan sendok garpu dalam mengonsumsi makanan. Konsumsi berkaitan dengan pemakaian barang/jasa untuk hidup layak berdasarkan konteks sosio-ekonomis-kultural tertentu. Ia menyangkut kelayakan yang survive. Sedangkan konsumerisme lebih merupakan sebagai sebuah ideologi global baru. Konsumerisme merupakan paham atau aliran atau ideologi di mana seseorang atau pun kelompok melakukan atau menjalankan proses konsumsi barang-barang hasil produksi secara berlebihan atau tidak sepiantasnya secara sadar dan berkelanjutan.⁵

Beberapa disiplin ilmu telah menganalisis konsumerisme dan masyarakat konsumen. Topik ini bahkan menjadi fokus perhatian dalam studi

⁴ Sebuah arena konsensus dan resistensi. budaya pop merupakan tempat dimana hegemoni muncul, dan wilayah di mana hegemoni berlangsung. Ia bukan ranah di mana sosialisme, sebuah kulture sosialis—yang telah terbentuk sepenuhnya—dapat sungguh-sungguh diperlihatkan. Namun, ia adalah salah satu tempat. Di mana sosialisme boleh jadi diberi legalitas. (John Storey, *Pengantar Komprehensif Teori dan Metode Culture Studies dan Kajian Budaya Pop*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), hlm. 3

⁵Baudrillard, Jean P. diterjemahkan oleh Wahyunto. *Masyarakat Konsumsi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), hlm. 12

sosiologi sejak tahun 1980-an. Terdapat perdebatan yang luas menyangkut munculnya masyarakat konsumen.

Beberapa ilmuwan menyebut beberapa poin tertentu yang berkaitan dengan munculnya kapitalisme modern seiring dengan revolusi industri. Asal mula konsumerisme dikaitkan dengan proses industrialisasi pada awal abad ke-19. Karl Marx menganalisis buruh dan kondisi-kondisi material dari proses produksi. Menurutnya, kesadaran manusia ditentukan oleh kepemilikan alat-alat produksi. Prioritas ditentukan oleh produksi sehingga aspek lain dalam hubungan antar manusia-kesadaran, kebudayaan dan politik-dikatakan dikonstruksikan oleh relasi ekonomi.⁶

Kapitalisme yang dikemukakan Marx adalah suatu cara produksi yang dipremiskan oleh kepemilikan pribadi sarana produksi. Kapitalisme bertujuan untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya dan dia melakukannya dengan mengisap nilai surplus dari pekerja. Tujuan kapitalisme adalah meraih keuntungan sebesar-besarnya, terutama dengan mengeksploitasi pekerja. Realisasi nilai surplus dalam bentuk uang diperoleh dengan menjual produk sebagai komoditas.⁷

Komoditas adalah sesuatu yang tersedia untuk dijual di pasar. Sedangkan komodifikasi adalah proses yang diasosiasikan dengan kapitalisme, dimana objek, kualitas dan tanda berubah menjadi komoditas. Kapitalisme adalah suatu sistem dinamis di mana mekanisme yang didorong

⁶ *Ibid.*, hlm. 15

⁷ *Ibid.*, hlm. 17

oleh laba mengarah pada revolusi yang terus berlanjut atas sarana produksi dan pembentukan pasar baru. Ada indikasi ekspansi besar-besaran dalam kapasitas produksi kaum kapitalis. Pembagian kelas yang mendasar dalam kapitalisme adalah antara mereka yang menguasai sarana produksi, yaitu kelas borjuis, dengan mereka yang karena menjadi kelas proletar tanpa menguasai hak milik, harus menjual tenaga untuk bertahan hidup.⁸

Budaya seperti ini akan menimbulkan dampak psikis maupun budaya yang menggerogoti jiwa para remaja. Apalagi remaja itu sudah mempunyai penghasilan sendiri, ini akan menambah kebebasan untuk melakukan praktek konsumsi. Hal ini jika dibiarkan akan membawa dampak perkembangan mental para remaja ke depan pada satu penyakit sosial yang berpotensi menciptakan masyarakat individualis dan matrealis, bahkan mengarah ke hedonisme. Karena seorang remaja atau pemuda merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan merupakan sumber insani bagi setiap upaya pembangunan. Oleh karena itu penanaman dan pemahaman akan kewajiban menjalankan shalat *fardhu* perlu dilakukan dengan sungguh-sungguh agar mereka siap dan mampu untuk mengemban tugas sebagai generasi penerus. Ini berarti remaja harus memiliki kualitas secara lahir dan batin. Di satu pihak remaja harus disiapkan untuk memiliki rasa tanggung jawab dan di lain pihak mereka harus menjadi manusia yang beriman kepada Allah, yang memiliki budi luhur dan akhlaqul karimah.

⁸ Barker, Chris. *Cultural Studies* (Edisi Terjemahan Indonesia), (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), hlm. 14

Berkaitan dengan hal di atas, agama memang muncul di tengah-tengah masyarakat, tetapi bukan memerankan *performance*-nya yang sejati, yakni sebagai pengendali hal-hal *profan* dalam kehidupan manusia, tetapi masih berbentuk *privat* dan individual sehingga agama muncul sebagai sesuatu yang bersifat optimal yang ditawarkan sebagai sebuah produk pasar. Hal ini disebabkan kontekstualisasi yang terjadi pada agama adalah berhubungan dengan budaya global yang mengalami deteritorialisasi kebudayaan sehingga identifikasi terhadap agama dituntut menjadi spesifik dan bersifat privat.

Dengan kata lain, aktivitas beragama dalam masyarakat konsumsi adalah bagaimana mengkonsumsi agama. Dengan logika ini, agama diperlakukan sebagaimana halnya ilmu, ekonomi, atau sistem kesehatan. Agama harus menyediakan layanan yang tidak hanya mendukung dan meningkatkan keyakinan agama, tetapi juga dapat menentukan dirinya sendiri untuk memberikan implikasi yang lebih jauh.

Dalam konteks ini, David G. Bromley melihat salah satu fenomena yang mungkin muncul, yakni fenomena *quasi-religious corporations*, yakni korporasi yang menjanjikan reintegrasi antara pekerjaan, politik, keluarga, komunitas dan agama melalui pembentukan bisnis yang saling berhubungan dengan jaringan sosial dan diperkuat secara simbolik dengan nasionalisme dan tujuan transenden.⁹

⁹ David G. Bromley, "Quasi-Religious Corporations: A new integration of religion and capitalism?", dalam Richard H. Roberts (ed.), *Religion and the Transformations of Capitalism: Comparative Approaches*, (London and New York : Routledge, 1995), hlm. 135

Dalam masyarakat yang berorientasi pasar atau masyarakat konsumsi, cara pandang terhadap dunia, termasuk juga agama, mengalami pergeseran yang signifikan. Agama dalam konteks ini bukan merupakan sumber nilai dalam pembentukan gaya hidup, tetapi lebih sebagai instrumen bagi gaya hidup itu sendiri.¹⁰ Semisal ritual ibadah haji yang dianggapnya sebagai sesuatu yang tidak lagi merupakan perjalanan spiritual yang sakral semata, tetapi telah menjadi produk yang dikonsumsi dalam rangka “identifikasi diri.” Agama kemudian tidak lebih berperan sebagai sebuah label yang melakukan identifikasi terhadap seseorang atau sekelompok orang.

Dengan demikian, agama telah diperlakukan seperti halnya barang-barang yang telah diambil-alih oleh pasar untuk dikelola sedemikian rupa. Kecenderungan ini menunjukkan proses komodifikasi kehidupan sehari-hari yang dalam istilah Baudrillard melibatkan tanda sehingga yang dikonsumsi bukanlah objek melainkan sistem objek.

Karakter lain dari kehidupan masyarakat modernisasi dan global adalah juga ditandai dengan proses estetisasi kehidupan, yakni menguatnya kecenderungan hidup sebagai proses seni sehingga mengimplikasikan aktivitas konsumsi atas sebuah produk bukan lagi berorientasi pada fungsi, tetapi simbol yang berkaitan dengan identitas dan status.

Kadaan seperti inilah yang menjadikan remaja sekarang inkonsisten dengan melalaikan kebutuhan spiritualnya, agama diremehkan dan keyakinan kepada Allah berkurang. Kebutuhan akan Allah kadang tidak terasa apabila

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 156

jiwa mereka merasa dalam keadaan aman, tenteram dan tenang tetapi sebaliknya Allah sangat dibutuhkan apabila mereka dalam keadaan kegelisahan, karena menghadapi bahaya mengancam ketika ia takut gagal atau mungkin juga karena merasa berdosa.¹¹

Dalam hal ini remaja akan merasa bahwa shalat lima waktu atau membaca Kitab Suci dan kegiatan-kegiatan agama lainnya dapat mengurangi kepedihan, ketakutan dan penyesalan. Sehingga ibadah bagi remaja untuk menentramkan batin yang gelisah.¹²

Dalam Islam ibadah maupun amal perbuatan merupakan manifestasi dari iman. Sedangkan shalat merupakan ibadah yang paling pertama dan utama. Shalat sebagai tiang agama dan merupakan ibadah yang pertama-tama diwajibkan kepada umat Islam. Shalat juga merupakan kewajiban yang pertama-tama dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT pada hari kiamat nanti. Bila shalatnya baik¹³, maka baiklah seluruh amalnya. Dan secara tidak langsung kedisiplinan shalat fardhu akan memberi pengaruh secara lahir dan batin

Dengan berkembangnya budaya konsumerisme dipelbagai dunia termasuk di Indonesia, begitupun di desa Kesambi kecamatan Mejobo kabupaten Kudus yang menjadi objek penelitian bagi penulis. Seberapa luas budaya konsumerime ini merebak di masyarakat dari desa Kesambi kecamatan

¹¹ Prof. Dr. Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hlm. 101

¹² *Ibid.*, hlm. 127

¹³ Dalam artian baik disini sudah sesuai dengan syarat dan rukun salat serta memahi salat secara horisontal dan vertikal.

Mejobo yang dikenal relegius, bahkan lembaga-lembaga organisasi ke-Islaman yang berdiri secara mayoritas. Didukung konsistensi para tokoh agama dan kokoh mempertahankan tradisi keagamaannya. Inilah yang menjadikan kajian menarik bagi penulis untuk menelitinya.

II. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah :

1. Seberapa jauh pemahaman remaja pekerja pabrik rokok Djarum di Kudus terhadap shalat fardhu.
2. Seberapa jauh pengaruh budaya konsumerisme remaja pekerja pabrik rokok di Kudus terhadap kewajiban shalat fardhu.
3. Bagaimana remaja pekerja pabrik rokok Djarum di Kudus dalam pelaksanaan shalat fardhu dan adakah faktor pendorong dan penghambat.

III. TUJUAN PENULISAN SKRIPSI

Adapun tujuan penelitian skripsi yaitu

1. Untuk mengetahui Seberapa jauh pemahaman remaja pekerja pabrik rokok Djarum di Kudus terhadap shalat fardhu
2. Untuk mengetahui Sejauh mana pengaruh budaya konsumerisme remaja pekerja pabrik rokok Djarum di Kudus terhadap kewajiban shalat fardhu.
3. Untuk mengetahui remaja pekerja pabrik rokok Djarum di Kudus dalam pelaksanaan shalat fardhu dan adakah faktor pendorong dan penghambat

IV. MANFAAT PENULISAN SKRIPSI

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan penulis, terdiri dari 2 hal :

1. Berusaha untuk memberikan sumbangan pemikiran, gagasan, dan ide keilmuan untuk memotivasi dan landasan hidup yang akan datang.
2. Memberikan pencerahan pemahaman bagaimana memahami kehidupan secara vertikal yang akan memberikan efek pada sisi horizontal kepada masyarakat

V. TINJUAN PUSTAKA

Penelitian tentang budaya konsumerisme terhadap remaja sangat menarik dalam pemikiran keislaman yang menempatkan pada perkembangan konsep keilmuan pada pemahaman yang signifikan.

Dalam penulisan ini, penulis mengambil subjek remaja pekerja pabrik rokok Djarum Kudus bertempat di desa Kesambi kecamatan Mejubo kabupaten Kudus. Adapun Kudus sendiri merupakan kota yang berkembang pesat dalam industri rokok, baik skala kecil dan besar. Dengan lingkungan agamis ini dan mayoritas beragama Islam, tentunya ketertarikan penulis untuk meneliti dan mengkajinya. Selama beberapa hari penulis melakukan penelusuran untuk mencari informasi ke beberapa tempat buku (perpustakaan, toko buku, kolektor dan lain-lain). Ditemukan buku yang sangat mendukung untuk dijadikan bahan referensi dan literatur dalam penulisan skripsi. Yang pertama Baudrillard, Jean P. diterjemahkan oleh Wahyunto. *Masyarakat*

Konsumsi. Yogyakarta: Kreasi Wacana tahun 2004 yang berisi tentang pembacaan sejarah budaya konsumerisme serta perkembangannya.

Adapun buku lain yang mendukung dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Barja (1989) dengan judul *“Peranan Shalat Bagi pekerja pabrik dalam lingkungan industry di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.”* Dalam penelitian tersebut membahas peranan Shalat dalam membentengi diri dari nilai-nilai dalam lingkungan social industri. Di antaranya menyangkut tatakelola bermasyarakat dalam lingkungan industry pabrik sesama pekerja.
2. Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syari’ati*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) buku ini merupakan rekaman penting perjalanan pergulatan pemikiran sosok Syari’ati. Gagasannya tentang karakteristik sosialisme Islam, pandangannya terhadap model hubungan antara Islam dan marxisme, kritik-kritiknya yang tajam, serta dampak marxisme terhadap dinamika pemikiran global. Satu hal yang tak kalah menarik ialah buku ini mencoba melacak akar historis lahir dan berkembangnya marxisme dan Islam, berikut ada tidaknya peluang keduanya untuk saling berhubungan dalam cetak biru ideologi gerakan bagi kemanusiaan kemerdekaan dan keadilan dalam sifatnya yang revolusioner.
3. Buku *“Pengalaman dan Motivasi Beragama”* karya Nico Syukur Oaster , diterangkan istilah pengalaman keberagamaan seseorang merupakan pengetahuan yang timbul bukan pertama-tama dari pikiran, melainkan terutama dari pergaulan yang praktis dengan dunia. Pergaulan tersebut

bersifat langsung, intuitif dan efektif. Gejala agama terdapat pada manusia adalah gejala yang berisikan evaluatif. Keberagamaan manusia tidak terlepas dari zaman serta kebudayaan. Pada kebudayaan kuno keberagamaan dianggap sebagai sesuatu yang biasa, spontan dan vital. Kehidupan sendirilah yang membuka pintu ke arah religiusitas. Perlunya pengalaman religius dan bentuk, bagaimanapun juga dapat disangkal. Dari lain pihak terdengar dari orang beriman sendiri bahwa pengalaman religius tidak mencukupi untuk mempertanggungjawabkan iman mereka.¹⁴

Penjelasan sekilas tentang gambaran umum dari isi buku-buku di atas akan mempermudah penulis dalam melakukan penelitian, sehingga peneliti nanti berharap dengan menggunakan literal di atas dapat mengetahui tentang budaya konsumerisme remaja pekerja pabrik rokok Djarum di Kudus.

VI. METODE PENULISAN SKRIPSI

1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian kualitatif studi pustaka dan wawancara. Dalam hal ini penulis terjun langsung ke lapangan penelitian untuk memperoleh data, didukung referensi dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan judul di atas. Tegasnya riset ini disebut juga dengan *field research*.¹⁵

2. Sumber Data

¹⁴ Pengalaman religius ini berkaitan dengan rasa keimanan dan pengalaman menjalankan perintah Allah SWT bagi umat Islam.

¹⁵ Dr. Maryaeni. M. Pd. *Metodologi penelitian kebudayaan*, (Jakarta: PT Bumi Askara, 2005), hlm. 25

Sumber data meliputi :

Sumber data primer: data pokok dari penelitian yaitu subjek yang diteliti yaitu remaja, dan buku yang mendukung riset ini yaitu masyarakat konsumsi. Sumber data sekunder : data yang mendukung dari penelitian ini yaitu interview.

3. Teknik Pengumpulan Data

Setelah data-data terkumpul melalui pembacaan, baik data primer maupun sekunder, dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan variabel-variabel penelitian. Setelah itu disusun dan dimasukkan dalam halaman-halaman yang sesuai dengan metode menyusun skripsi. Metode pengumpulan data menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

a. Teknik dokumentasi

Berpijak dari latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka penulis menggunakan teknik dokumentasi atau studi dokumenter dengan cara membaca maupun mengkaji sumber data, baik primer maupun sekunder.

b. Teknik observasi

Teknik observasi ialah metode pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data yang mudah diamati secara langsung, melalui pengumpulan data dari remaja-remaja terhadap tingkah

laku dan pengalaman keagamaan mereka yang bisa diamati kemudian dicatat apa saja yang penulis butuhkan.

c. Teknik interview

Teknik Interview ialah metode pengumpulan data dengan berbincang-bincang dan bertatap muka dengan objek secara langsung untuk memperoleh informasi data sesuai apa yang diinginkan dalam penelitian. Oleh sebab itu dalam metode ini penelitian membutuhkan waktu, kesabaran, tutur kata, dan keramah tamahan yang akan berpengaruh terhadap isi jawaban responden yang diterima oleh peneliti.¹⁶ Di samping itu dalam melakukan wawancara penelitian harus ada beberapa pedomannya. Dengan tidak meninggalkan point-point yang akan diungkapkan dari maksud dan tema penelitian.

d. Angket

Yaitu bentuk daftar pertanyaan untuk memperoleh jawaban-jawaban dari responden.¹⁷ Penulis mengedarkan sejumlah pertanyaan kepada Remaja pekerja pabrik rokok di desa Panjunan kota Kudus yang dijadikan Responden oleh penulis agar pertanyaan itu dijawab oleh responden secara jujur dan benar, tentang keimanan dan shalat.

4. Analisis Data

Pada tahap ini upaya masih berupa proses untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan mengadakan pemerincian terhadap objek yang

¹⁶ Prof. Dr. Suharni Ari Kunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,1998), hlm. 231

¹⁷ Koeconingrat, *Metode Penelitan Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 173

diteliti dan menggabungkan beberapa pengertian. Dengan demikian diharapkan akan mendapat pengetahuan baru untuk pemahaman serta kejelasan arti yang dipahami.¹⁸ Untuk mendapatkan suatu konklusi yang tepat maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Induktif

Metode Induktif ialah suatu aliran pikiran analisis yang berangkat dari pengetahuan yang khusus, fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa konkrit kemudian ditarik generalisasi yang menjadi sifat umum. Metode ini penulis terapkan pada bab IV

b. Metode Deduktif

Metode Deduktif ialah suatu metode berfikir yang berangkat dari pengetahuan yang pokok bersifat umum, untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang bersifat khusus. Metode ini penulis terapkan pada bab V

c. Korelasi

Korelasi ialah penelahan hubungan dua variabel pada satu situasi atau sekelompok subjek, untuk melihat hubungan antara variabel satu dengan yang lain.

VII. SISTEMATIKA SKRIPSI

Untuk memudahkan pemahaman skripsi dalam penulisannya, maka skripsi ini penulis bagi lima bab, antara lain :

¹⁸ Drs. Suharto, M. Hum, *Metode Filsafat*, (Persada: Jakarta, 1997), hlm. 39-62

- Bab I : Berupa pendahuluan yang mencakup beberapa sub bab, yaitu mengenai gambaran kecil terkait dengan judul skripsi, tujuan penulisan skripsi, metode penulisan skripsi, dan pokok permasalahan skripsi.
- Bab II : Berupa pembahasan Sejarah Budaya Konsumerisme yang mencakup pengertian, perkembangannya dan dampaknya terkait dengan agama, pengertian dan pemahaman mengenai *shalat fardhu* serta menjelaskan tentang masa Remaja.
- Bab III: Berupa pembahasan budaya konsumerisme dan kedisiplinan *shalat fardhu* pada remaja pekerja pabrik rokok Djarum di Kudus. Dan bab ini terdiri dari gambaran umum desa Kesambi kecamatan Mejubo kabupaten Kudus, Situasi umum Kota Kudus sebagai Kota Kretek dan Pesantren. Aktifitas Keagamaan dan pembinaannya.
- Bab IV: Bab ini pembicaraan ke analisis data yang selanjutnya diambil titik temu yang dimaksud judul. Adapun pembahasan meliputi tingkat pemahaman budaya konsumerisme terhadap kedisiplinan *shalat fardhu* pada remaja pekerja pabrik rokok Djarum dan Faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan shalat fardhu pada remaja pekerja pabrik rokok Djarum di Kudus dalam arus konsumerisme.
- Bab V: Dalam bab ini berisikan kesimpulan, saran-saran dan penutup.